

BAB IV

KESIMPULAN

Dari rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* bukan sekadar tarian adat, melainkan sebuah simbol yang menyatu dalam keseharian masyarakat Kabupaten Tanggamus. Tari ini bukan hanya menjadi bentuk penyambutan tamu dalam upacara adat *Nayuh*, tetapi juga menjadi penghubung antara tradisi *Nyuncun Pahakh* dengan perayaan pesta *Nayuh* yang melibatkan acara *Pangan*. secara tidak langsung tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dengan upacara perkawinan *Nayuh* menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan terutama di kabupaten Tanggamus.

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh*, sebagai salah satu produk budaya, dihasilkan oleh Lembaga Budaya Adat *Saibatin*. Namun, kontrol terhadap budaya adat termasuk penayuhan dan tradisi *Nyuncun Pahakh*, dilakukan oleh pemimpin adat *Saibatin* dan masyarakat *Saibatin*. Kontrol ini dilakukan melalui penerapan tata cara dan aturan yang mengikat dalam setiap tahapan upacara adat *Nayuh*. Tata cara ini tidak hanya menjadi panduan, tetapi juga norma yang dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat *Saibatin* yang terlibat, terutama para *Muli Mekhanai* yang wajib ambil bagian dalam upacara *Nayuh*, termasuk Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dan persiapan keadatan lainnya.

Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* adalah isi budaya masyarakat saibatin daerah pesisir khususnya Tanggamus Lampung, menghasilkan simbol-simbol yang diusahakan untuk dihadirkan didalam upacara adat *Nayuh*. Simbol-simbol yang tercermin dalam tarian ini tidak hanya berasal dari gerakan yang dilakukan oleh para penari, melainkan juga mengandung makna mendalam

tentang kelembutan, keanggunan, dan ketangguhan para kaum *Bebai*. Setiap gerakan dalam Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* membawa pesan yang dalam, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya *Saibatin*, seperti kesopanan, keelokan, dan keberanian.

Efek budaya melibatkan pertanyaan tentang konsekuensi apa yang diharapkan dari sebuah proses budaya. Dalam konteks upacara perkawinan adat *Nayuh* dan tradisi *Nyuncun Pahakh*, acara tersebut tidak hanya sekadar upacara perkawinan, tetapi juga menjadi wadah di mana masyarakat adat *Saibatin* berkolaborasi, bergotong royong, dan merasakan solidaritas satu sama lain. Dalam kerangka ini, solidaritas masyarakat *Saibatin* tercermin melalui saling membantu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemimpin adat. Tugas dan tanggung jawab ini dibagi berdasarkan kategori usia dan jabatan masing-masing individu, menciptakan keteraturan yang harmonis dalam pelaksanaan upacara adat. Kegiatan ini merupakan bentuk upaya nyata untuk mempertahankan dan menjalankan adat dan tradisi agar tetap lestari dan tidak terlupakan. Melalui kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam upacara adat, masyarakat *Saibatin* secara bersama-sama memastikan bahwa warisan budaya mereka terus hidup dan dijaga untuk generasi mendatang.

Peran Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* dalam konteks kebudayaan tidak hanya menjadi representasi dari kebutuhan integratif, tetapi juga mencerminkan hubungan yang erat antara seni dengan aspek religi atau keyakinan dalam mempertahankan identitas budaya. Dalam konteks upacara

perkawinan adat *Nayuh*, Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* memiliki peran ganda: pertama, sebagai tarian penyambutan tamu atau tari persembahan, dan kedua, sebagai penghubung antara tradisi *Nyuncun Pahakh* dengan prosesi *Pangan* dalam rangkaian upacara.

Tradisi masyarakat *Saibatin* di Lampung kaya akan warisan budaya, dimana setiap kegiatan memiliki tradisi tersendiri. Dalam upacara *Nayuh*, berbagai tradisi turut serta dalam keseluruhan rangkaian acara. Mengapa Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* disebut sebagai penghubung tradisi *Nyuncun Pahakh* menuju pesta *Pangan*? Karena tradisi *Nyuncun Pahakh* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir *Saibatin*, selalu hadir dalam setiap upacara adat, terutama *Nayuh*. Tradisi *Nyuncun Pahakh* menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upacara *Nayuh*, itulah sebabnya Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* menjadi jembatan yang menghubungkan kedua tradisi tersebut dalam rangkaian upacara adat *Nayuh*. Sebagai hasilnya, Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* bukan hanya menjadi tarian semata, melainkan juga simbol kesatuan dan kelanjutan warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat *Saibatin* di Lampung.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Adshead, Janet dan June Layson. 1994. *Dance History*. Books : London
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bukri, Husin Sayuti, Soepangat dan Sukiji. 1977. *Sejarah Daerah Lampung. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan*
- Djausal, Anshori. 1999. *Perjalanan Setitik Air. Bumi Lada: Bandar Lampung.*
- Fachrudin, Suharyadi, M Aqil Irham. 1999. *Upacara Cangget Agung Aktualisasi NilaiNilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*. Bandar Lampung : CV Prinsip.
- Habsary, Dwiwana. 2005. *Tari Sigeh Penguten. Identitas Budaya masyarakat Lampung*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Habsary, Dwiwana. dan Indra Bulan. 2016. *Tari Lampung*. Yogyakarta : Arttex
- Hadikusuma, Hilman. 1983, *HukumKekerabatan Adat*, Unila Press Bandar Lampung
- Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia, Mandar Maju*. Bandung.
- Hadikusuma, Hilman. 2003 *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung : Citra Aditya
- Hari poerwanto. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perpektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Widoro Baru.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta BP ISI Yogyakarta

- Hadi, Y. Sumandiyo.2014. *Koreografi (Bentuk, Teknik, dan Isi)*. Yogyakarta: CiptaMedika. Cetakan III (tiga).
- Haviland, Wiliam. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta :GP. Press
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2010 *Manusia Dan Kebudayaan DiIndonesia*.Jakarta.Jambatan
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Tiara Wacana : Yogyakarta
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta : Yogyakarta
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta : Yogyakarta..
- Muhammad, Idil.2012. *Mengenal Dari Dekat Tari Daerah Lampung*.Lampung
- Mukhtar.2013. *Deskriptif Kualitatif Metode Praktis Penelitian*. Jakarta: Referensi
- Mustika, I Wayan. 2019. *Teknik dan Dasar Gerak Tari Lampung*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- Sanusi,A. Efendi. 2014 *Sastra Lisan Lampung, Bahasan Filsafah Hidup*. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Sulasman, dkk. 2013. *Teori – teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta.
- Veronica, Tata dan Dkk. 2020. Sapaan Kekerabatan masyarakat Lampung Saibatin Marga Balak berdasarkan Team Of Adres dab Team Of Reference di Teluk Betung Barat. *Dalam FKIP UNILA*.

B. Narasumber

Ahmad Nurafian, 61 Tahun, Penasehat adat Saibatin *Marga Gunung Alip* Tanggamus Lampung, Berkediaman di Talang Padang, Kabupaten Tanggamus Lampung.

Melinza Dwi Atika, 21 Tahun. Salah satu *Muli* di Desa Tanjung Heran, Berkediaman di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Muhan Iskandar, 67 Tahun, Penasehat adat Saibatin *Marga Gunung Alip* Tanggamus Lampung, Berkediaman di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Lampung

Mutiara Dini, S.Sn, 30 Tahun, Koreografer tari *Bebai Nyuncun Pahakh*, Berkediaman di Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu Lampung

Reni Esti Sagita, 21 Tahun. Salah satu Finalis *Muli* kabupaten Tanggamus tahun 2022 sekaligus *MuliMarga Gunung Alip*, Berkediaman di Desa Mataram Utara, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Tina Hapsari, 54 Tahun, Salah satu *Bebai* di desa Tanjung Heran, Berkediaman di Desa Tanjung Heran, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus, Lampung

C. Diskografi

Video dokumentasi pelaksanaan acara *Pangan* di rangkaian upacara *Nayuh* pada tanggal 23 Agustus 2019, sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tanggamus.

Video Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* Kabupaten Tanggamus 2022, sumber Lamban Budaya Tanggamus

Video dan Foto Tari *Bebai Nyuncun Pahakh* Tahun 2018, oleh Mutiara Dini, S.Sn sebagai koreografer.

D. Webtografi

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=656>
Diunggah ke Internet pada tanggal 25 juni 2023 oleh Kemedikbud Tanggamus, diakses pada 20 Januari 2024.

<https://budaya-indonesia.org/UPACARA-NAYUH-TAYUHAN> Diunggah ke Intranet pada tanggal 28 Desember 2018 oleh Aze, diakses pada 20 Januari 2024.

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=663>
Diunggah oleh Kemdikbud Tanggamus, diakses pada 10 Februari 2024

<https://www.tanggamus.go.id/> Diunggah oleh Tanggamus.go.id , diakses pada 10 Februari 2024

